

Pengaruh Agama dalam Kehidupan Masyarakat TKI Dusun Beji, Ponorogo

Muttaqin*

UNIDA Gontor

muttaqin@unida.gontor.ac.id

Ali Mahfuz Munawar*

UNIDA Gontor

alimahfuz@unida.gontor.ac.id

Rif'at Husnul Ma'afi*

UNIDA Gontor

rifat.husnul@unida.gontor.ac.id

Abstract

Becoming an Indonesian migrant worker (TKI) is one option in finding work. The offer to become a migrant worker is even more tempting when you see a neighbor who is successful and able to meet the family's needs. This is also the reason and motivation for the majority of TKI from Beji Hamlet, Polorejo, Babadan District, Ponorogo Regency to become TKI. In Beji, you can find houses with modern styles as a symbol of the success of residents who were former migrant workers. This article will describe the influence of religion on the lives of Indonesian migrant workers from Beji. The research was conducted by extracting information from 13 informants, of which 3 informants were residents who had not become migrant workers, while 10 informants were residents who had previously been migrant workers. To present the data, it is done using the descriptive analysis method. The results were found, TKI from Beji has existed since the 80s with the destination country of Saudi Arabia. Currently, the number of their destination countries includes; Qatar, Saudi Arabia, Korea, Taiwan, Malaysia, and Kuwait. The analysis shows that religion have a big influence on the lives of TKI in Beji Hamlet. The role of religion can be seen in how

* UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471

the TKI from Beji makes a living, educates their children, relates to fellow humans, and is grateful for the benefits they get.

Keywords: *Beji, Religion, TKI, Income, Education*

Abstrak

Menjadi pekerja migran Indonesia (TKI) merupakan salah satu pilihan dalam mencari pekerjaan. Tawaran menjadi TKI semakin menggiurkan ketika melihat ada tetangga yang berhasil dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini pula yang menjadi alasan dan motivasi mayoritas TKI asal Dusun Beji, Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo untuk menjadi TKI. Di Beji banyak ditemukan rumah-rumah dengan gaya modern sebagai simbol kesuksesan warga yang pernah menjadi TKI. Artikel ini akan mendeskripsikan pengaruh agama dalam kehidupan TKI asal Beji. Penelitian dilakukan dengan menggali informasi dari 13 informan, dimana 3 informan adalah warga yang belum menjadi TKI, sementara 10 informan lagi adalah warga yang pernah menjadi TKI. Untuk penyajian data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasilnya ditemukan, TKI asal Beji sudah ada sejak tahun 80-an dengan negara tujuan Arab Saudi. Saat ini negara tujuan mereka semakin bertambah di antaranya; Qatar, Saudi Arabia, Korea, Taiwan, Malaysia, dan Kuwait. Hasil analisa menunjukkan agama memberi pengaruh besar dalam kehidupan TKI Dusun Beji. Peran agama terlihat pada bagaimana warga TKI asal Beji dalam mencari nafkah, mendidik anak, berhubungan antar sesama, dan berbagi atas nikmat yang didapatkannya.

Kata Kunci: *Beji, Agama, TKI, Pendapatan, Pendidikan.*

Pendahuluan

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa dilihat dari fungsi agama sebagai pengatur dan penunjuk arah bagi kehidupan manusia. Agama mampu membangkitkan individu manusia sehingga melahirkan kebahagiaan batin, perasaan terlindung, rasa sukses dan kepuasan.¹ Kemampuan ini karena agama (Islam) sudah dilengkapi dengan perangkat yang sempurna untuk menyentuh berbagai sisi-sisi kehidupan Manusia. Karena pada diri manusia sendiri ada potensi berbuat baik (fitrah) sehingga ketika tersentuh dengan agama, manusia cenderung menuju kepada kebaikan.²

Karena peran itu, agama menjadi kebutuhan primer bagi

¹Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", dalam *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Vol. VI, Ed. 02, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2016), 563.

²Athok Fuadi, "Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik", dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No. 2, (Yogyakarta: UII, 2012), 575.

manusia.³ Kebutuhan ini didasari pada keterbatasan yang dimiliki manusia. Otak yang cerdas, kelengkapan instrumen untuk mengetahui (indera), itu semua masih kurang jika tanpa agama. Seperti yang pernah dinyatakan oleh Hamka, agama ibarat tali kekang kuda bagi manusia. Tanpa bimbingan agama, akal akan membuat manusia menjadi liar, nalar bisa rakus, yang pada akhirnya membawa kehancuran.⁴ Maka, jelaslah agama adalah kebutuhan dasar yang menjadi syarat utuhnya kemanusiaan seorang manusia.

Sementara itu, kemampuan ekonomi juga tidak kalah penting dalam kehidupan masyarakat, tepatnya dalam sebuah keluarga. Kebutuhan hidup yang semakin banyak, apalagi di zaman sekarang membuat sebuah keluarga merasa kurang jika hanya mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga saja (suami). Apalagi jika seorang suami hanya bekerja serabutan, tentu belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tidak heran, seperti yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia, pada kasus seperti ini seorang istri turut membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.⁵ Bantuan yang diperani istri itu sampai mengantarkannya pada pilihan menjadi tenaga kerja di luar negeri (TKW).

Untuk itu rasanya tidak berlebihan jika dikatakan agama dan kemampuan ekonomi menjadi kebutuhan primer, namun dengan tingkat yang berbeda. Maksudnya adalah, peran agama dalam kehidupan berada pada posisi primer lebih tinggi dibandingkan peran ekonomi. Karena agama berperan dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Dusun Beji. Sebuah dusun yang berada di desa Polorejo, kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Secara geografis, luas wilayah dusun ini didominasi oleh persawahan dan rumah penduduk. Pekerjaan warga Beji umumnya menjadi petani dan sebagian lagi memilih bekerja di luar negeri (TKI). Profesi yang satu ini sudah ada sejak tahun 80-an, dimana pada waktu itu kebanyakan TKI asal Beji berangkat ke

³Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia", dalam *Jurnal Al-Ulum*, (Madura: UIN Madura, 2016), 15.

⁴Dyah Ratna Meta Novia, "Ini Alasan Mengapa Manusia Butuh Agama", *Republika*, Sabtu, 04 Juni 2016. <https://republika.co.id/berita/o88kmo299/ini-alasan-mengapa-manusia-butuh-agama>

⁵Jeiske Sala, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud", dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 8, No. 15, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2015), 11.

negara Saudi Arabia.

Menelisik bagaimana agama memberi pengaruh pada kehidupan warga TKI dari Beji menjadi satu hal yang menarik untuk disimak. Maka artikel ini memaparkan lebih detail pada sisi-sisi agama yang berdampak terhadap kehidupan warga TKI Beji. Agar lebih sistematis dan fokus, maka sisi yang akan dilihat dari pengaruh agama adalah; pendidikan, mencari nafkah, hubungan antar sesama (*hablum min al-nās*), dan berbagi kepada sesama.

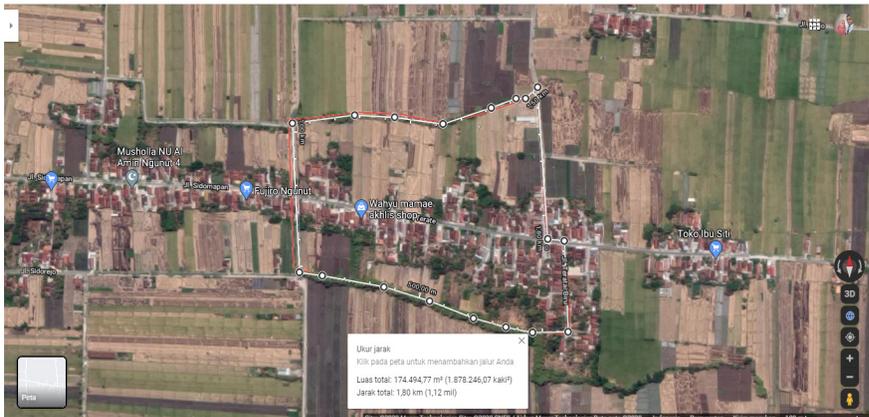
Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan mengambil sampel 10 warga Dusun Beji yang pernah menjadi TKI dengan tujuan negara sebagai berikut: Qatar, Saudi Arabia (4 orang), Korea, Taiwan, Malaysia (2 orang), dan Kuwait. Sementara untuk memvalidasi informasi dari 10 warga itu, dilakukan juga wawancara terhadap 3 warga yang belum menjadi TKI. Peran mereka dalam artikel ini adalah sebagai pemerhati kehidupan warga Beji yang menjadi TKI. Untuk menjaga privasi informan, maka peneliti menggunakan 13 kode yaitu; TKI 1, TKI 2, TKI 3, TKI 4, TKI 5, TKI 6, TKI 7, TKI 8, TKI 9, TKI 10, mewakili informan yang pernah menjadi TKI serta IF 1, IF 2, IF 3, mewakili 3 informan yang tidak menjadi TKI.

Dusun Beji

Dusun Beji terletak di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Secara astronomis ia berada di garis bujur 111.45816565 dan garis lintang -7.81674373.⁶ Namun secara geografis Beji diapit oleh persawahan penduduk dari arah Utara dan Selatan, sementara dari arah Barat Beji berbatasan dengan tiga jalan, yaitu; Jalan Sopyonyono, Jalan Sidomapan, dan Jalan Sidorejo (Musholla Nu), adapun di sebelah Timur terhubung dengan Jalan Teratai Biru, Jalan Teratai Merah juga Mushollah al-Huda.

Luas wilayah Dusun Beji diperkirakan 174.494,77 m² (1.878.246,07 kaki²), dengan jarak total 1,80 km (1,12 mil). Sebagaimana yang terlihat dalam peta di bawah ini;

⁶Data didapatkan berdasarkan pencarian di: <https://www.mapcoordinates.net/en>



Di Dusun Beji terdapat sebuah Masjid yang menjadi kebanggaan warga Beji, yaitu Masjid NU Al Muhajirin. Di sinilah berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan. Disamping itu, Masjid NU Al Muhajirin sendiri berada satu kompleks dengan TK Dharma Wanita Beji yang kelasnya punya masjid dan dipinjam oleh sekolah TK ini. Untuk shalat Jum'at dan seluruh kegiatan keagamaan terpusat di Masjid NU Al Muhajirin. Selain masjid ada juga 3 mushalla, sehingga hampir setiap RT memiliki mushalla. Ketersediaan tempat dan sarana ibadah yang memadai ini memudahkan warga Beji dalam melaksanakan kegiatan ibadah, seperti shalat berjama'ah, pengajian, shalat Jum'at, qurban, bahkan yang bersifat kegiatan sosial. Dengan kata lain, potensi warga Beji untuk menjadi seorang yang agamis cukup baik.

Peran Agama dalam Kehidupan Sosial

Agar lebih jelas, perlu dipertegas di sini bahwa ukuran untuk melihat empat sisi utama dari pengaruh agama dalam kehidupan TKI Beji diambil dari ajaran Islam. Pada bagian ini peneliti akan dipaparkan beberapa teori dasar, atau ajaran dasar agama Islam yang berkenaan dengan mencari nafkah, pendidikan-khususnya pendidikan anak, hubungan antar manusia, dan berbagi kepada sesama.

Dalam hal kewajiban mencari nafkah, Islam menegaskan pada beberapa ayat al-Qur'an seperti; QS. al-Baqarah [2]: 233, QS. al-Thalaq [65]: 6-7. Sementara dari hadits Rasul bisa ditelusuri pada hadits riwayat Muslim dan Bukhari-Muslim. Dalil-dalil ini sepakat bahwa nafkah adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami.

Pada dalil pertama, QS. al-Baqarah [2]: 233, menjelaskan tentang anjuran bagi ibu-ibu untuk menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh. Kemudian dilanjutkan dengan kewajiban seorang ayah memberi nafkah dengan cara yang layak. Dalil ini juga mengisyaratkan kewajiban memberikan nafkah kepada anak.⁷

Sementara QS. al-Thalaq [65]: 6-7 menyatakan pemberian nafkah itu sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menentukan besaran nafkah yang wajib diberikan seorang suami kepada istri dan anaknya. Sebagaimana pendapat al-Qur'tubi, kata *liyunfiq dzū sa'atin min sa'atah* pada ayat ini bermakna anjuran agar para suami memberi nafkah kepada istri dan anaknya sesuai dengan ukuran kemampuannya. Baik yang memiliki kelebihan/kecukupan atau yang kurang mampu (miskin), menyesuaikan dengan keadaan orang yang memberi nafkah. Ayat ini juga menekankan perintah memberi nafkah itu ditujukan kepada suami, bukan para istri.⁸

Adapun hadis riwayat Muslim berbunyi:⁹

“Takutlah kepada Allah terkait perempuan. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan kalimat (ikatan perjanjian) Allah dan kemaluan mereka dihalalkan bagi kalian dengan kalimat Allah. Hak kalian yang harus mereka penuhi adalah mereka tidak boleh mempersilahkan seorang pun yang tidak kalian sukai berada di ranjang kalian. Jika mereka melakukan itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras (sebagai pelajaran). Dan hak mereka yang harus kalian penuhi adalah memberi mereka makan dan pakaian dengan selayaknya.” (HR. Muslim)”

Hadis ini adalah dalil kewajiban memberi nafkah dari suami kepada istri yang disabdakan oleh Rasulullah SAW pada saat haji wada'. Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga MUI menjelaskan nafkah adalah kewajiban suami kepada istri dalam bentuk materi, karena kata nafkah itu sendiri lebih cenderung kepada materi.¹⁰

Kemudian tentang pendidikan anak yang di dalamnya juga

⁷Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Edisi Indonesia Minhajul Muslim*, Terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta: Pusaka al-Kautsar, 2015), 159.

⁸Jumni Nelli, “Analisis tentang Kewajiban Nafkah Keluarga dalam PEMBERLAKUAN Harta Bersama”, dalam *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, (Bengkulu: STAIN Curup, 2017), 32-33.

⁹Abu 'Awwaanah al-Isfarayini, *Musnad Abi 'Awwānah al-Musamma al-Musnad al-Shahīh al-Mukharraj 'ala al-Shahīh Muslim*, Juz. 2, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1971), 163.

¹⁰Amany Lubis, et al., *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: MUI, 2018), 64.

menyentuh bagian pemberian kasih sayang serta pola asuh yang diterapkan orang tua, dapat meliputi beberapa hal sebagaimana dijelaskan oleh Iim Fahimah tentang kewajiban orang tua terhadap anak. Lebih rinci ia membagi tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak yang menjadi haknya menurut Islam. *Pertama*, kewajiban memberikan nasab seperti memberikan nama ketika anak lahir. *Kedua*, kewajiban untuk menyusui (*radhā'ah*) sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 233. Tentang ayat ini ia mengutip pendapat Ibnu Qayyim bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah adalah dua tahun. Adapun bagi yang ingin menyudahkan masa pemberian ASI sebelum dua tahun, maka harus dimusyawarahkan bersama agar tidak membahayakan perkembangan anak¹¹.

Ketiga, kewajiban mengasuh (*h}adānah*), dimana seorang anak wajib mendapat pengasuhan dari orang tuanya meliputi pendidikan dan pemeliharaan yang meliputi makan, minum, pakaian dan kebersihan pada awal-awal periode kehidupannya. *Keempat*, hak memperoleh pendidikan, berupa perhatian terhadap pendidikan dan pengajaran agar menjamin seorang anak menjadi manusia yang bermanfaat dan memiliki kemampuan dedikasi yang memadai sebagai modal di kehidupannya.¹² Nampaknya, empat hal ini ditekankan pada kehidupan awal anak karena kekurangmampuannya dalam mengurus hal tersebut. Pemeliharaan di sini meliputi pengawasan dan penjagaan terhadap fisik dan non-fisik anak dari segala bahaya yang dapat mengancam pertumbuhan anak

Adapun hubungan antar sesama manusia *h}ablum min al-nās* adalah suatu konsep dimana seorang manusia berusaha menjaga hubungan baiknya dengan manusia yang lainnya, baik yang bersifat individu atau kelompok. Hubungan itu mencakupi dimensi religius dan sosial yang jika bisa diaplikasikan dengan baik khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan menjadikan seseorang lebih beriman. Mirisnya, dewasa ini *h}ablum min al-nās* semakin berkurang sehingga sangat mendesak untuk diperhatikan.¹³ Padahal tidak sedikit ayat al-Qur'an dan hadits yang memperhatikan perintah

¹¹Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, Vol. 1, No.1, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 36-39.

¹²*Ibid.*, 40-43.

¹³Faisal Faliyandra, "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)", dalam *Jurnal Inteligencia*, Vol. 7, No. 2, (Situbondo: STAI Nurul Huda Kapongan, 2019), 16.

berbuat baik antar sesama manusia, terutama sesama Muslim.

Terakhir adalah tentang berbagi atas nikmat yang didapatkannya. Dalam Islam lebih dikenal dengan konsep bersedekah dan mensyukuri nikmat. Dalil-dalil tentang anjuran bersedekah sendiri cukup banyak seperti; bersedekah adalah ciri Mukmin yang bertakwa dalam QS. al-Baqarah [2]: 3, QS. Ali Imran [3]: 93, 133-134, dsb, orang yang berhak menerima sedekah dan skala prioritasnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 215, 273, dsb, perintah bersedekah dan janji Allah bagi yang bersedekah dalam QS. al-Baqarah [2]: 254, QS. al-Hadid [57]: 10, dan tema-tema lain yang meliputi tentang bersedekah.

Sedekah juga bisa disebut dengan istilah filantropi¹⁴ Islam yang meliputi; zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Keempat filantropi ini menggabungkan dimensi ibadah, sosial, dan ekonomi dalam satu paket. Dikatakan ibadah karena melakukan perintah Allah, sementara sosial karena adanya hubungan antara dua kelompok masyarakat dari yang mampu kepada yang kurang mampu dalam konteks menyantuni atau memberi bantuan.¹⁵ Sementara mensyukuri nikmat adalah istilah dasar dari syukur (*al-syukr*). Kata ini berasal dari ungkapan bahasa Arab *syakarat al-syajarah* yang secara harfiah bisa diartikan “pohon itu rimbun atau lebat”. Artinya dengan bersyukur seseorang akan bertambah subur dan lebat seperti pohon yang rimbun. Setidaknya syukur ini mengandung pengertian; satu, menyadari bahwa segala nikmat yang ada dan dimilikinya bersumber dari Allah. Artinya menyadari harta itu hanya titipan dari Allah kepadanya, dengan demikian akan melahirkan tawadhu. Ini dinamakan syukur dengan hati (*al-syukr bi al-qalb*). Kedua, menggunakan nikmat dan anugerah sesuai dengan maksud pemberiannya. Ini dinamakan syukur dengan kata dan perbuatan (*al-syukr bi al-‘amal*). Sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada keluarga Nabi Daud.¹⁶

¹⁴Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, *philos* (cinta), *anthropos* (manusia). Secara terminologi berarti rasa kecintaan kepada manusia. Wujudnya adalah kedermawanan dan membangun relasi sosial baik antara yang kaya dengan yang miskin. Inti dari kegiatan ini untuk mendorong terciptanya kemaslahatan, *public good*, dan kesejahteraan bersama. Lihat: Theadora Rahmawati dan M. Makhruh Fauzi, *Fikih Filantropi: Studi Komparatif atas Tafsir fi Sabilillah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (Pamekasan: Duta Media, 2020), 15.

¹⁵Ahmad Gaus A.F, *Filantropi dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 9.

¹⁶Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2018), 250.

Agama dan Pendidikan dalam Kehidupan TKI Dusun Beji

Data dari sepuluh informan yang peneliti kumpulkan, semua sepakat pentingnya pendidikan bagi anak, lebih spesifik adalah pendidikan agama. Hal ini bisa dilihat dari kesadaran mereka (terutama yang sudah punya anak) untuk memasukkan anaknya ke sekolah. Rata-rata tingkat pendidikan anak dari informan ini adalah SMP dan SMA. Selain berhasil memasukkan anaknya ke pendidikan formal hingga SMA, seluruh informan juga memperhatikan pentingnya pendidikan agama bagi putra-putrinya. Anak-anak mereka ikut mendalami pendidikan dasar agama melalui TPA yang ada di Masjid Al Muhajirin. Dari sini bisa ditarik kesimpulan, adanya TPA di Dusun Beji sangat membantu proses pendidikan agama terutama bagi anak-anak yang orang tuanya menjadi TKI.

Di Dusun Beji, pendidikan dasar agama bagi anak-anak juga ada di salah satu rumah warganya, yaitu Pak Jariono. Bapak asli Desa Polorejo ini adalah seorang petani juga penjual kebutuhan pertanian. Di depan rumahnya ada sebuah toko kecil yang menjual berbagai jenis pupuk untuk kebutuhan petani. Profesinya sebagai guru ngaji sudah ditekuninya sejak ia muda. Di rumahnya tidak kurang dari 60 anak yang menjadi "santrinya". Pengajian rutin yang dimulai dari sore hingga magrib ini sangat efektif dan memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan pentingnya agama kepada anak-anak dari Dusun Beji, khususnya yang orang tuanya menjadi TKI.

Pendidikan agama sangat penting, terutama untuk mengubah perilaku anak didik.¹⁷ Terlebih dalam menghadapi globalisasi yang menyebabkan merosotnya mental generasi muda. Masyarakat Indonesia pun akhirnya menyadari dan sepakat, pendidikan agama adalah suatu keharusan bagi putra-putri mereka dan diterapkan sejak usia dini.¹⁸

Perhatian pada pendidikan anak oleh mereka yang menjadi TKI di Dusun Beji, lebih spesifik ditemukan pada pernyataan TKI 1, TKI 2, TKI 5, TKI 6, TKI 7, TKI 8 dan TKI 9. Bentuk perhatian itu diwujudkan dengan memantau anak-anaknya dari jarak-jauh dan bekerjasama dengan istri/suaminya. Khusus pada TKI 4, ia tidak menyatakan apakah memantau anaknya dari jarak-jauh sebagaimana TKI yang

¹⁷A Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*, (T.K: Pustaka Al-Khoiroh, 2012), 36.

¹⁸Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 151.

lainnya. Namun bentuk perhatiannya terhadap pendidikan anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan agar fondasi agamanya baik sehingga menjadi perisai dari pengaruh-pengaruh yang negatif. Adapun TKI 3 dan TKI 10, keduanya belum menikah ketika menjadi TKI. Keduanya sengaja berangkat sebelum menikah agar bisa lebih fokus dan tidak terbebani dengan tanggung jawab pendidikan dan pengasuhan anak. Dari pernyataan ini, peneliti menilai kesadaran TKI asal Beji terhadap pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak umumnya sudah baik.

Poin lain yang menjadi perhatian peneliti dalam bidang pendidikan adalah terkait hubungan dengan lawan jenis. Sebagaimana diketahui syariat Islam sudah mengatur tentang hubungan dengan lawan jenis yaitu menikah. Konsep menikah dalam Islam bertujuan untuk menghalalkan hubungan antara lelaki dan wanita.¹⁹ Sehingga Islam menentang keras budaya pacaran yang dewasa ini sudah menjamur bahkan menjadi hal lumrah bagi beberapa orang.

Padahal, dari penelitian ilmiah mengungkapkan pacaran banyak mengandung nilai negatif.²⁰ Selain itu, istilah pacaran mengarah kepada makna jalan berduaan atau sering dikenal dengan istilah *ngedate*. Hal ini tentu bertentangan dengan hadits Rasulullah SAW yang melarang lelaki dan wanita berduaan kecuali disertai mahramnya. Lebih spesifik lagi dampak negatif dari pacaran adalah; melemahkan iman, cenderung berbohong, suka berangan-angan, menurunkan produktivitas, boros, dan bisa terjerumus dalam perbuatan zina.²¹

Dari hasil wawancara yang terkumpul, terkait poin pacaran seluruh informan sepakat kalau pacaran tidak boleh. Alasan mereka karena dilarang agama. Artinya pemahaman pendidikan agama dalam hal hubungan dengan lawan jenis bagi mereka selaku TKI pun sudah cukup baik.

Dengan baiknya pemahaman agama, dan mereka punya usaha untuk menerapkan pada anak-anaknya, maka diperlukan sarana

¹⁹M. Thobroni, et al., *Meraih Berkah Dengan Menikah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 19.

²⁰Seorang wanita menunjukkan peningkatan suhu ketika bersentuhan dengan laki-laki. Untuk lebih jelasnya baca: Dian Arief Wahyudi, *Fakta Sains dan Kebenaran Islam*, Vol. 1, (TK: TP, 2020), Fakta 14. Sisi lain dari dilarangnya pacaran dalam Islam karena agama ingin mengangkat harkat dan martabat manusia dengan menjaga kehormatannya. Lihat: Irja Nasrullah, *Resep Hidup Bahagia Menurut al-Quran*, (TK: Pustaka Alvabet, 2019), 138.

²¹Ahmad Masrul, *Pacaran No Way! Why?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 100-102.

yang memadai. Melihat pekerjaan menjadi TKI bukanlah jenis pekerjaan dalam waktu singkat, minimal 1 tahun, sebagaimana yang terjadi pada TKI 7, dan maksimal ada yang sampai 10 tahun seperti TKI 1. Sarana yang memadai ini adalah lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan anak-anak yang ditinggal orang tua karena ke luar negeri, seperti lembaga pendidikan pesantren. Di Ponorogo jumlah pondok pesantren cukup banyak dan hampir ada di setiap kecamatan. Dengan kualitas yang sudah mencapai taraf nasional bahkan beberapa bertaraf internasional.²² Pada pertanyaan pernahkah terlintas di benak mereka untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren, semua menjawab belum pernah. Padahal hemat penulis ini menjadi solusi bagi meningkatkan pemahaman agama yang baik bagi anak-anak mereka. Untuk itu, saran ini bisa ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya dengan fokus pada sosialisasi tentang pondok pesantren sebagai sarana pendidikan solutif bagi TKI yang sudah punya anak.

Agama dan Mencari Nafkah dalam Kehidupan TKI Dusun Beji

Dasar pemahaman dari seluruh informan TKI tentang mencari nafkah sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari jawaban pertanyaan, apa pemahaman mereka tentang mencari nafkah, semuanya sepakat bahwa itu adalah kewajiban dalam agama. Jawaban ini sekaligus mengkonfirmasi baiknya pemahaman agama dari TKI asal Beji.

Selain itu, pernyataan senada juga bisa dilihat dari IF 1 yang mengatakan mayoritas penyebab mereka memilih menjadi TKI karena faktor ekonomi. Dari IF 1, ditemukan sebuah kasus menarik bahwa suami-istri keduanya menjadi TKI. Alasannya agar bisa menafkahi dan *mengopeni* anaknya. Menariknya, ketika sang suami sudah berhasil dan bahkan sudah memiliki usaha mandiri berupa ternak sapi dan menjual gabah, namun mereka masih merasa kekurangan. Sang istri masih menjadi TKI di Taiwan. Terhadap kasus ini, IF 1 kurang setuju karena jika diperhatikan kondisi keluarga ini sudah masuk kategori mampu. Betapa tidak, IF 1 menjelaskan bahwa dari pasangan TKI ini sudah terbilang banyak, ada satu mobil Kijang Innova, rumah sudah bagus dan punya banyak sawah.

Dari pernyataan IF 1 ini bisa dipahami, semangat mencari nafkah memang sudah baik. Namun rasa kurang cukup, takut tidak

²²https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pesantren_di_Kabupaten_Ponorogo

bisa memberi nafkah, dsb, menjadi problem lain yang memerlukan solusinya. Dalam pandangan penulis, mungkin perlu disampaikan tentang konsep mencari nafkah yang ideal menurut Islam kepada mereka yang menjadi TKI. Sehingga perasaan kurang, takut tidak mampu menafkahi keluarga sampai hari tua, bisa teratasi. Bahkan memasukkan anak ke pondok bisa menjadi metode penyampaian yang efektif bahwa anak yang sudah *mondok* dan memahami agama dengan baik bisa menasehati orang tuanya dengan bijak.

Agama dan Hubungan antar Warga dalam Kehidupan TKI Dusun Beji

Untuk menilai sejauh mana hubungan (*ḥablum min al-nās*) antara TKI asal Beji dengan warga setempat, peneliti memulai dengan mencari apa kontribusi para TKI kepada dusunnya. Dari sepuluh informan, sembilan pernah berkontribusi dalam memberikan sumbangan ke masjid. Hanya TKI 6 yang tidak menyebutkan secara detail sumbangan ke masjid. Beliau hanya mengatakan selalu siap memberikan sumbangan pada setiap kegiatan sosial seperti mengaspal jalan. Jawaban ini juga ditemui pada sembilan TKI lainnya.

Selain berkontribusi ke masjid dan kegiatan sosial, ada beberapa bentuk kontribusi lain yang pernah diberikan para TKI ini. Seperti TKI 1 pernah membantu biaya orang sakit. Namun beliau tidak menjelaskan apakah yang dibantu masih ada ikatan keluarga, atau orang kurang mampu, atau ada hubungan lain yang membuat beliau membantu. Sementara TKI 2 memasukkan sekolah keponakan sampai lulus. TKI 3 membayar zakat, tapi tidak dijelaskan apa jenis zakatnya, zakat mal atau zakat fitrah yang memang sudah menjadi kewajiban seorang Muslim. TKI 4 berkontribusi berupa membantu TK. Dari kontribusi ini terlihat bahwa kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar cukup baik. Sehingga tidak berlebihan rasanya jika dikatakan *ḥablum min al-nās* warga TKI Beji dengan warga lainnya sudah terjalin baik. Hal ini pun terkonfirmasi dari penjelasan IF 2 yang mengatakan, selama ada yang mengkoordinir dari desa, TKI asal Beji selalu siap membantu. Sementara IF 1 menyatakan asalkan diminta kontribusi untuk desa, mereka mau menyumbang.

Tingginya kesadaran TKI Beji untuk berkontribusi kepada desanya disebabkan pemahaman mereka yang sudah baik terhadap kehidupan sosial. Pernyataan ini didasari pada alasan

TKI memberikan sumbangan/kontribusi terhadap desanya. Mereka mengatakan karena ingin beramal dan peduli kepada sosial. Keinginan beramal ini juga menguatkan bukti pemahaman agama mereka sudah cukup baik.

Selain aspek kontribusi kepada desa, kondisi setelah pulang dari luar negeri juga bisa menjadi standar untuk mengetahui bagaimana bentuk *ḥablum min al-nās* warga TKI dengan warga Beji yang lainnya. Dari IF 1 dengan tegas menyatakan bahwa rata-rata bisa berbaur kembali sepulangnya dari luar negeri. Menurutnya, itu disebabkan oleh pekerjaan mereka yang umumnya kembali menjadi petani. Jika tidak memiliki sawah, maka menjadi buruh tani di tempat orang lain. Dengan sendirinya hal itu mempererat hubungan antara mereka. Namun, dari perhatiannya ada juga beberapa yang masih *gengsi* meskipun tabungannya sudah habis. Padahal asalkan mereka mau bekerja saja, itu sudah cukup untuk sekadar memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga tidak perlu *gengsi*. Dari IF 3 menambahkan, orang tua yang menjadi TKI masih mau menghadiri pertemuan yang mereka selenggarakan. Artinya, tidak semerta-merta pernah ke luar negeri membuat mereka enggan untuk berkumpul kembali dengan yang lainnya.

Agama dan Berbagi dalam Kehidupan TKI Dusun Beji

Sebenarnya, untuk poin ini sudah sedikit dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa para TKI asal Beji mau berbagi dengan sesama selama ada yang mengkoordinir untuk meminta kepada mereka. Namun pada bagian ini akan difokuskan tentang berbagi dalam rangka mensyukuri nikmat Allah. Nikmat berupa keberhasilan mereka bekerja di luar negeri, mampu menafkahi keluarganya, dan pulang dengan selamat.

Pada pertanyaan pertama tentang perlukah seorang hamba Allah bersyukur, semua informan menyatakan perlu. Lantas, peneliti menelusuri lebih dalam lagi tentang bentuk kesyukuran yang mereka lakukan. TKI 2 mengatakan bentuk kesyukuran itu diwujudkan dengan beribadah dan banyak berdoa. Sementara TKI 3 selain beribadah ia mewujudkannya dengan membahagiakan orang tuanya. Sisanya lebih fokus pada menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya. Hal ini mengindikasikan identitas mereka sebagai orang yang beragama tidak hilang meskipun sudah sukses. Mereka tidak lupa kepada Tuhannya sebagai pemberi rezeki.

Agar lebih spesifik lagi, topik seputar sedekah diulas lebih detail dengan pertanyaan masih seputar sedekah. TKI 1 menjelaskan, orang yang lupa bersyukur itu sangat tidak baik, seperti orang kaya yang sukses tapi tidak mau bersedekah. Padahal bersedekah itu tidak mengurangi harta, bahkan bertambah dalam bentuk keberkahan. Demikian pula pandangannya tentang kurban dan zakat, baginya kurban mendatangkan banyak pahala sementara zakat mal wajib bagi yang mampu. Redaksi pada jawaban terakhir tentang zakat mal nampaknya perlu sedikit diluruskan. Karena pada dasarnya zakat mal itu bukan pada kategori mampu, tapi lebih kepada sudah mencapai nisab (perhitungan minimal syarat wajib zakat).²³

TKI 2 juga berpendapat bahwa orang yang lupa bersyukur itu sangat tidak baik. Sementara pemahamannya tentang bersedekah sudah baik, baginya bersedekah itu sunnah namun manfaatnya sangat banyak. Adapun orang sukses namun tidak pernah bersedekah, menurutnya itu sangat tidak baik, dan itu contoh orang yang kurang peduli pada lingkungan. Dalam hal bersedekah, baginya tidak mengurangi harta namun justru semakin berkah.

Penutup

Dari penelitian ini penulis berkesimpulan, agama memberi dampak yang sangat penting dalam kehidupan TKI dari Dusun Beji. Karena ajaran agama membuat mereka tidak lupa diri meskipun sudah sukses dan mapan. Hal ini menguatkan agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, khususnya Muslim. Maka jika ada paham yang mengajak pada meninggalkan agama tentunya paham yang demikian tidak tepat. Justru jika ingin hidup sukses di dunia dan akhirat, agama menjadi tolok ukur utama.[]

Daftar Pustaka

- Abas, Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Al-Isfarayini, Abu 'Awwānah. 1971. *Musnad Abī 'Awwānah al-Musamma al-Musnad al-Shahīh al-Mukharraj 'ala Shahīh Muslim*. Juz. 2. Beirut: Dar Kutub Ilmiah.

²³Setidaknya, ada 4 syarat orang wajib membayar zakat mal yaitu; Muslim, aqil, baligh, dan memiliki harta yang sudah mencapai nisab. Lihat; Qodariah Barkah, dkk, *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*, (Jakarta: Kencana, 2020), 72-73.

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2015. *Edisi Indonesia Minhajul Muslim*, Terj. Fedrian Hasmand. Jakarta: Pusaka al-Kautsar.
- Asir, Ahmad. 2016. "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia". dalam *Jurnal Al-Ulum*. Madura: UIN Madura.
- Barkah, Qodariah. dkk. 2020. *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*, Jakarta: Kencana.
- Barkah, Qodariah. dkk. 2020. *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Kencana.
- F, Ahmad Gaus A. 2008. *Filantropi dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fahimah, Im. 2019. "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*. Vol. 1, No.1. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Faliyandra, Faisal. 2019. "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)", dalam *Jurnal Inteligensia*. Vol. 7, No. 2. Situbondo: STAI Nurul Huda Kapongan.
- Fuadi, Athok. 2012 . "Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik". dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. XI. No. 2. Yogyakarta: UII.
- Ismail, Ilyas. 2018. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Amany, dkk. 2018. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Jakarta: MUI.
- Masrul, Ahmad. 2015. *Pacaran No Way! Why?* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mulyadi. 2016. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan". Dalam *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*. Vol. VI. Ed. 02. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Nasrullah, Irja. 2019. *Resep Hidup Bahagia Menurut al-Quran*, TK: Pustaka Alvabet.
- Nelli, Jumni. 2017. "Analisis tentang Kewajiban Nafkah Keluarga dalam Pemberlakuan Harta Bersama", dalam *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 2, No. 1. Bengkulu: STAIN Curup.

- Novia, Dyah Ratna Meta. 2016. "Ini Alasan Mengapa Manusia Butuh Agama". *Republika*, Sabtu, 04 Juni.
- Rahmawati, Theadora. et.al. 2020. *Fikih Filantropi: Studi Komparatif atas Tafsir fi Sabilillah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pamekasan: Duta Media.
- Sala, Jeiske. 2015. "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud", dalam *Jurnal Holistik*. Vol. 8. No. 15. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Syuhud, A Fatih. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. T.K: Pustaka Al-Khoirot.
- Thobroni, M. dkk. 2010. *Meraih Berkah Dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Wahyudi, Dian Arief. 2020. *Fakta Sains dan Kebenaran Islam*. TK: TP. Vol. 1.

Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pesantren_di_Kabupaten_Ponorogo

<https://www.mapcoordinates.net/en>